

# PERBEDAAN PENYULUHAN MENGGUNAKAN MEDIA KOMIK DAN MEDIA PAMERAN TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG GIGI BERLUBANG PADA MURID KELAS IV DAN V DI SDN 1 SUNGAI TIUNG BANJARBARU PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Muhammad Akhya Rusyadi<sup>1</sup>, Fahmi Said<sup>2</sup>, Rasuna Ulfah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Poltekkes Kemenkes Banjarmasin Jurusan Keperawatan Gigi

Email : [rasunaulfah82@gmail.com](mailto:rasunaulfah82@gmail.com)

## ABSTRACT:

Dental and oral health counseling is an effort to prevent dental and oral health problems, with the achievement of a better level of dental health in the future. Visual messages in the form of images are more easily embedded in the mind of the *audience* compared to words, so that dental health education can be more effective if it uses media that display images more, especially in the target *audience* of elementary school students.

This study aims to determine the Difference of Counseling Using Comic Media and Exhibition Media on Knowledge of Cavities in Class IV and V Students at SDN 1 Sungai Tiung Banjarbaru. This research method uses analytic research. The number of samples 80 respondents with a sampling technique using *total sampling*.

The results of this study indicate that the increase in comic media with a difference of 2.08 and exhibition media with a difference of 1.13. Based on the *Independent T-test*,  $p = 0.031$  was obtained with alpha 0.05 so that  $p < \alpha$ , meaning  $H_0$  was rejected.

Based on the results of this study it can be concluded there are differences in counseling using comic media and exhibition media on knowledge about cavities. It is recommended to provide care services at SDN 1 Sungai Tiung Banjarbaru especially promotive activities, namely continuous counseling in order to help students understand dental and oral health issues, especially about cavities.

**Keywords:** Comic media - knowledge-exhibition media about cavities

## ABSTRAK:

Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya untuk mencegah masalah kesehatan gigi dan mulut, dengan tercapainya tingkat kesehatan gigi yang lebih baik di masa mendatang. Pesan visual berupa gambar lebih mudah tertanam dalam pikiran *audience* dibandingkan dengan kata-kata, sehingga penyuluhan kesehatan gigi dapat lebih efektif jika menggunakan media yang lebih banyak menampilkan gambar, terlebih pada sasaran *audience* siswa sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perbedaan Penyuluhan Menggunakan Media Komik dan Media Pameran terhadap Pengetahuan tentang Gigi Berlubang pada Murid Kelas IV dan V di SDN1 Sungai Tiung Banjarbaru. Metode penelitian ini menggunakan penelitian analitik. Jumlah sampel 80 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan media komik dengan selisih nilai 2.08 dan media pameran dengan selisih nilai 1.13. berdasarkan uji *Independent T-test* didapat nilai  $p = 0.031$  dengan alpha 0.05 sehingga  $p < \alpha$ , artinya  $H_0$  ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan ada perbedaan penyuluhan menggunakan media komik dan media pameran terhadap pengetahuan tentang gigi berlubang. Disarankan perlu dilakukan pelayanan asuhan pada SDN 1 Sungai Tiung Banjarbaru terutama kegiatan promotif yaitu penyuluhan yang berkesinambungan agar dapat membantu murid dalam memahami masalah kesehatan gigi dan mulut terutama tentang gigi berlubang.

**Kata Kunci:** Media komik–media pameran-pengetahuan tentang gigi berlubang

## PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih perlu mendapat perhatian khusus bagi Pemerintah, masyarakat dan tenaga kesehatan gigi dan mulut di Indonesia. Hal ini terlihat dari sebagian besar masyarakat di Indonesia yang masih kurang memperhatikan kesehatan gigi dan mulutnya. Menurut Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) Tahun 2013 persentase jumlah penduduk yang mempunyai masalah gigi dan mulut meningkat dari dua puluh koma tiga persen menjadi dua puluh lima koma sembilan persen. Provinsi Kalimantan Selatan adalah salah satu provinsi yang mempunyai rata-rata angka DMF-T yang cukup tinggi yaitu tujuh koma dua, diatas angka rata-rata angka nasional empat koma enam (Kemenkes, 2013).

Karies gigi atau gigi berlubang adalah merupakan suatu penyakit pada jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi (*pit, fissure* dan daerah *interproximal*) meluas ke daerah pulpa (Tarigan, 2013). Karies gigi mengakibatkan anak mengalami kehilangan daya kunyah sehingga mengakibatkan terganggunya pencernaan yang berakibat pada pertumbuhan anak menjadi kurang maksimal (Widayati, 2014).

Pelayanan kesehatan gigi dan mulut sebagai bagian integral dari pelayanan kesehatan secara keseluruhan telah menetapkan indikator status kesehatan gigi dan mulut masyarakat yang mengacu pada *Global Goal for Oral Health 2020* melalui program WHO, *Global Oral Health Programme (GOHP)*. *Global Oral Health Programme (GOHP)* dalam salah satu kegiatannya adalah menyarankan negara-negara di seluruh dunia untuk mengembangkan kebijakan pencegahan penyakit gigi dan mulut. Salah satu aksi prioritas dari *GOHP*, khususnya untuk anak sekolah dan remaja adalah promosi kesehatan gigi di sekolah (Wati HR, 2018).

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan salah satunya dengan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan dengan berbagai sasaran lebih diutamakan kepada kelompok rentan terutama pada anak usia sekolah dasar. Lingkungan sekolah merupakan perpanjangan tangan keluarga dalam menanamkan dasar perilaku sehat bagi anak sekolah. Upaya kegiatan promotif yaitu penyuluhan kepada sasaran anak sekolah menjadi program prioritas pertama dan utama. Hal ini dikarenakan jumlah populasi anak sekolah dengan rentang usia 6-12 tahun mencapai 40%-50% dari komunitas umum (Notoatmodjo, 2005).

Teknik dan metode promosi disekolah melibatkan berbagai pihak. Guru merupakan faktor utama dalam meningkatkan keberhasilan program promosi kesehatan di sekolah. Teknik yang dapat digunakan oleh guru dalam memberikan variasi pembelajaran selain berupa ceramah umum dapat dilakukan dengan media massa elektronik maupun cetak termasuk dalam komik dan poster (Haq, 2015).

Menurut Siregar dan Sondang (2014), pesan visual berupa gambar lebih mudah tertanam dalam pikiran *audience* dibandingkan dengan kata-kata, sehingga penyuluhan kesehatan gigi dapat lebih efektif jika menggunakan media yang lebih banyak menampilkan gambar, terutama pada sasaran siswa sekolah dasar.

Pameran kesehatan dapat menjadi strategi promosi kesehatan yang efektif dan hemat biaya. pameran kesehatan dapat efektif untuk menciptakan kesadaran, memberikan informasi, penyaringan, meningkatkan publisitas, mengidentifikasi kebutuhan program pemeliharaan kesehatan dimasa depan, mempertahankan minat dalam kesehatan, mengurangi biaya perawatan kesehatan dan kadang-kadang mengubah perilaku (*Health Nexus*, 2009).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan rata-rata angka def-t = 3,4 dan angka DMF-T = 3,1 yang cukup tinggi di SDN Sungai Tiung 1 pada 10 orang murid kelas VA.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penyuluhan menggunakan media komik dengan media pameran terhadap pengetahuan tentang gigi berlubang pada murid kelas IV dan V di SDN1 Sungai Tiung Banjarbaru. Jenis Penelitian yang digunakan adalah eksperimen

semu, dengan rancangan *pretest-posttest two group design*, dimana bentuk rancangannya adalah melakukan pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan diberikan (Notoatmodjo,2010).

Populasi penelitian ini adalah murid kelas IV dan V di SDN 1 Sungai Tiung Banjarbaru yang berjumlah 80 orang. Sampel diambil dengan menggunakan total sampling atau sampling jenuh yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Instrumen penelitian yang digunakan adalah komik, pameran, dan alat evaluasi. Subjek dipisah menjadi dua kelompok, kelompok pertama diberikan perlakuan dengan media komik dan kelompok kedua diberikan perlakuan dengan media pameran. Pembagian kuisioner sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan menggunakan media komik dan media pameran pada murid untuk melihat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Data pengujian statistik dilakukan dengan *Independent Sample T-test* untuk mengetahui perbedaan penyuluhan dengan media komik dengan media pameran terhadap pengetahuan gigi berlubang pada murid kelas IV dan V SDN1 Sungai Tiung Banjarbaru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian perbedaan penyuluhan dengan media komik dengan media pameran terhadap pengetahuan gigi berlubang pada murid kelas IV dan V SDN1 Sungai Tiung Banjarbaru dapat dilihat pada tabel 1, dan tabel 2.

Tabel 1. Selisih Rata-rata Nilai Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Menggunakan Media Komik dan Media Pameran

Media Penyuluhan	Mean (sebelum)	Mean (sesudah)	Selisih Nilai Rata-rata
Komik	10.00	12.08	2.08
Pameran	9.52	10.65	1.13

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel diatas, selisih nilai rata-rata dari sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media komik sebesar 2.08. Sedangkan untuk media pameran sebesar 1.13. Dapat disimpulkan bahwa penyuluhan menggunakan media komik lebih banyak peningkatan pengetahuannya dibandingkan dengan media pameran.

Tabel 2. Hasil Uji *Independent Sample T-test* Media Komik dan Media Pameran

	Levene's Test For Equality of Variances		T-test for Equality of Mean			
	F	Sig	T	Df	Sig (2-tailed)	Mean Difference
<i>Peningkatan Equal variances Pengetahuan assumed</i>	.027	.870	2.191	78	.031	0.96
			2.191	77.780	.031	0.96
<i>Equal variances not assumed</i>						

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 2 hasil uji *Independent Sample T-test* diatas nilai rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan sebesar 2.08 untuk media komik dan 1.13 untuk media pameran. Pada pengujian dua sisi signifikansi dengan tingkat kepercayaan 95% atau taraf

kesalahan 5% didapatkan signifikansi ( $p$ ) sebesar 0.031 sehingga lebih kecil dari alpha 0.05. Karena  $0.031 < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada perbedaan penyuluhan menggunakan media komik dan media pameran terhadap pengetahuan tentang gigi berlubang pada murid kelas IV dan V di SDN 1 Sungai Tiung Banjarbaru.

Berdasarkan dari hasil uji *independent sample t-test* dan rata-rata nilai antara media komik dan media pameran setelah perlakuan pada kedua kelompok maka didapatkan hasil yang signifikan, adanya perbedaan penyuluhan menggunakan media komik dan media pameran terhadap pengetahuan tentang gigi berlubang. Rata-rata peningkatan pengetahuan menggunakan media komik lebih besar dibandingkan dengan media pameran. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian penelitian Ridha, dkk., (2017) dimana komik memberikan respon lebih kuat daripada yang tidak menggunakan komik untuk mempelajari suatu permasalahan, memberikan pengaruh kuat pada proses informasi sosial.

Media digunakan dalam pendidikan kesehatan mempunyai maksud agar dapat menimbulkan perhatian terhadap suatu masalah dan mengingatkan informasi yang disampaikan supaya mengakibatkan perubahan pengetahuan dan sikap yang diinginkan sesuai tujuan (Muhsaini, dkk., 2011).

Media komik mengalami peningkatan pengetahuan lebih besar dibandingkan media pameran, hal ini berarti penyuluhan menggunakan media komik lebih efektif dalam penerimaan pengetahuan dibandingkan dengan media pameran. Hal ini sejalan dengan penelitian Mahardika (2015), dimana tingkat pendidikan yang rendah lebih mudah menerima penyuluhan dengan kata-kata yang sederhana dan lebih banyak gambar dari pada kata-kata yang panjang. Materi pembelajaran akan lebih jelas artinya sehingga lebih mudah dipahami karena selain gambar dan tulisan, komik juga memiliki alur cerita yang tentunya lebih mudah dipahami oleh pembacanya.

Komik sebagai media pembelajaran merupakan alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Dalam konteks ini pembelajaran menunjuk pada sebuah proses komunikasi antara siswa dan sumber belajar (komik) (Ambaryani dan Airlanda, 2017).

Gambar dalam komik berbentuk kartun sebagai ilustrasi cerita yang sesuai dengan materi, ditambah dengan pemberian warna pada komik yang memiliki daya tarik tersendiri untuk menarik minat anak dalam membaca, karena gambar-gambar kartun disukai oleh anak-anak (Danaswari, dkk., 2013).

Menurut hasil penelitian Hakim dan Anugrahwati (2017) menggunakan media komik untuk pembelajaran, dirasa sesuai dengan anak usia sekolah. Buku komik memiliki sifat personal membuat anak lebih fokus sehingga tepat digunakan untuk media pembelajaran. Menurut penelitian yang dilakukan Haq (2015) didapatkan bahwa metode penyuluhan menggunakan media komik dapat digunakan sebagai alternatif metode penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dalam bidang kesehatan gigi pada anak usia 10-12 tahun. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa komik kesehatan gigi yang diberikan dapat memberikan pengetahuan lebih terhadap responden terkait materi yang diberikan yakni pendidikan kesehatan gigi dan rongga mulut. Media komik dalam proses belajar mengajar menciptakan minat peserta didik, mengefektifkan proses belajar mengajar, dapat meningkatkan minat belajar dan menimbulkan minat apresiasinya Ridha, dkk., (2016).

Hasil penelitian yang didapatkan rata-rata peningkatan pengetahuan menggunakan media pameran lebih rendah dibandingkan dengan media komik. Hal ini berbeda dengan penelitian Alex (2018) menyatakan metode pameran menarik perhatian dalam peningkatan pengetahuan kesehatan. Hal ini karena pameran memungkinkan publik untuk berinteraksi dengan materi, meningkatkan minat yang lebih besar dalam tema yang ditampilkan. Pameran memberikan kesempatan kontak langsung antara penyuluh kesehatan dengan subjek dengan cara yang tidak dilakukan oleh metode pendidikan kesehatan lainnya. Pameran merupakan kegiatan untuk memperkenalkan produk, karya atau gagasan kepada khalayak ramai (Indahwati, 2017). Pameran memberikan informasi kesehatan dari berbagai organisasi pribadi atau publik di komunitas, meningkatkan kesadaran melalui pendidikan serta berbagi informasi (*Health Unit*,

2016). Namun, apabila objek yang disajikan tidak sesuai dengan karakteristik anak maka minat anak akan berkurang untuk proses belajar mengajar. Anak yang diberi pengetahuan dengan panduan media yang tepat sesuai dengan usia dan pola pikirnya, akan menarik minat dan perhatian objek yang penting pada akhirnya dapat dengan cepat memahami pengetahuan yang didapat (Wati, 2018).

## KESIMPULAN

Ada perbedaan tingkat pengetahuan, penyuluhan menggunakan media komik dan media pameran, dimana penyuluhan menggunakan media komik mengalami peningkatan pengetahuan lebih besar dibandingkan penyuluhan menggunakan media pameran. Tenaga pendidik dan tenaga kesehatan diharapkan dapat melaksanakan kegiatan promotif yaitu penyuluhan yang berkesinambungan agar dapat membantu murid dalam memahami masalah kesehatan gigi dan mulut terutama tentang gigi berlubang. Selain itu tenaga kesehatan juga dapat menginovasikan berbagai macam media yang menarik untuk melakukan penyuluhan agar tujuan dari penyuluhan tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Alex Mold, 2018. Exhibiting Good Health: Public Health Exhibitions in London, 1948–71: *Med Hist*, Vol. 62, No.1, 1–26
2. Ambaryani, Airlanda GS, 2017. Pengembangan Media Komik Untuk Efektifitas Dan Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Materi Perubahan Lingkungan Fisik: *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, Vol. 3, Nomor 1
3. Danaswari RW, Roviati KE, 2103. Pengembangan Bahan Ajar Dalam Bentuk Media Komik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Sman Cirebon Pada Pokok Bahasan Ekosistem: *Jurnal Scientiae Educatia*, Vol. 2, Edisi 2
4. Hakim N dan Anugrahwati R, 2017. Efektivitas Komik Terhadap Self Efficacy Upaya Pencegahan Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah: *Jurnal Care*, Vol. 5, No. 3.
5. Haq Z, 2015. Penggunaan Komik Kesehatan Gigi dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Kepercayaan Siswa Kelas V SDN Martopuro 01 Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan: *Jurnal Promkes*, Vol. 3 No. 2, 124-133
6. Health Unit, 2016. Planning a Workplace Health Fair, Region of Waterloo Public Health, London.
7. Health Nexus, 2009. Health Fairs and Preconception Prenatal and Child Health, Best Strat Resource Centre, Toronto.
8. Indahwati P, 2017. Meningkatkan Kemampuan Matematika dengan Metode Pameran Berjalan bagi Peserta Didik Kelas VIII: *Jurnal Inovasi Pembelajaran (JINop)*, Vol. 3, No. 1, hal. 518-527.
9. Kemenkes RI, 2013. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Lembaga Penerbitan Badan Litbangkes. Jakarta
10. Mahardhika SB, 2015. Pengaruh Pendidikan Gizi Dengan Media Komik Wayang Terhadap Peningkatan Pengetahuan Jajanan Anak Sd Muhammadiyah 16 Surakarta. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi.
11. Muhsaini, Y.N., Ichsan, B., dan Basuki, S.W. 2011. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap merokok pada siswa laki-laki kelas XI SMK Murni 1 Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 4: 164-179.
12. Notoatmodjo S, 2005. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi, Rineka Cipta, Jakarta
13. \_\_\_\_\_, 2010. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi, PT Rineka Cipta, Jakarta.
14. Tarigan, R. (2013) *Karies Gigi*. Edisi 2. Penerbit: EGC. Jakarta.

15. Ridha A, Selviana, Azwar F, 2016. Efektivitas Media Komik Pada Pengetahuan Dan Sikap Mengenai Cuci Tangan Pada Siswa Sekolah Dasar: Jurnal LINK, 12 (1), 1-7.
16. Ridha A, Pradana TD, Mayarestya NP, 2017. Pengaruh Media Komik Terhadap Pengetahuan Kesehatan Mata Pada Anak : Jurnal Vokasi Kesehatan, Vol. 3, No. 2.
17. Siregar R, Sondang, 2014. Efektivitas Penyuluhan dengan Media Poster terhadap Peingkatan Pengetahuan tentang Kebersihan Gigi pada Siswa/i kelas III dan IV di SDN 104186 Tanjung Selamat Kecamatan Sunggal: Jurnal Ilmiah PANNMED, Vol. 9, No. 2.
18. Wati HR, 2018. Perbedaan Penyuluhan Metode Bermain dan Metode Ceramah terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Kelompok Usia 9-10 tahun dan 11-12 tahun di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Banjar, Banjarbaru, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin. Skripsi
19. Widayati, N. (2014) Faktor Yang Berhubungan dengan Karies Gigi pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Berkala Epidemiologi*. 2;196-205.